

**FUNGSI KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM MENGHADAPI
POTENSI BENCANA ALAM
(Studi pada Anggota Kelompok Masyarakat di Wilayah Rawan Bencana Gunung
Berapi)**

DAMAYANTI WARDYANINGRUM

email : damayanti@uai.ac.id

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta Selatan

ABSTRACT

This research intend for picturing group communication in disaster area of mount Merapi in Central Java. Millions of people are affected by volcanic disasters, resulted number of deaths and economic losses. Indonesia region witnessed a large number of natural disasters due to its geographical location and geological make up and is exposed to almost every type of natural hazard. Local community in disaster area has capability in preventing and mitigating of natural disaster. It is important to consider with group communication research in community for disaster preparedness and emergency response. This research use group communication function concept with the two elements role of task and role of establishment. This research using qualitative descriptive method with interview and observation as data collecting tools. The result found five groups in community: group of family, group of religion activity, group of mother and child healthcare, group of disaster volunteer and group of disaster risk management. The role of task in group communications exist in group of disaster volunteer and group of disaster risk management while role of establishment exist group of family, group of religioun activity, group of mother and child healthcare in.

Key word: group communication, role of task, role of establishment, disaster mitigation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peranan tugas dan peranan pemeliharaan sebagai fungsi komunikasi yang terdapat dalam masyarakat di wilayah rawan bencana Gunung Merapi. Masyarakat lokal dengan kekuatan dan pengalamannya memiliki kemampuan dalam mengelola kelompok untuk menghadapi situasi bencana alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi sebagai alat pengumpul data. Penelitian menemukan beberapa kelompok masyarakat baik yang sudah terbentuk sebelum bencana erupsi besar tahun 2010 maupun setelah bencana erupsi dengan perubahan aktivitas kelompok sebagai respon terhadap timbulnya bencana serta kesiapan dalam menghadapi ancaman bencana berikutnya. Kelompok yang terdapat dalam masyarakat lokal adalah kelompok kekerabatan, kelompok keagamaan, kelompok kesehatan ibu dan anak, serta kelompok relawan bencana dan kelompok pengurangan resiko bencana. Peranan tugas ditemukan dalam komunikasi kelompok pada kelompok pengurangan resiko bencana dan kelompok relawan sedangkan peranan pemeliharaan terdapat dalam komunikasi kelompok pada kelompok kekerabatan, kelompok keagamaan serta kelompok kesehatan ibu dan anak.

Kata kunci: peranan tugas, peranan pemeliharaan, komunikasi kelompok, mitigasi bencana

PENDAHULUAN

Posisi wilayah geografis Indonesia yang dihimpit oleh tiga lempeng bumi, lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia dan lempeng Pasifik menjadikan wilayah Indonesia paling rawan gempa bumi dan tsunami. Dari berbagai bentuk bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, tanah longsor, banjir dan letusan gunung, maka bencana gunung meletus merupakan tantangan yang cukup besar dihadapi masyarakat akhir-akhir ini. Belum lagi banyak gunung berapi yang mengitari wilayah Indonesia, hingga tersemat julukan *ring of fire* (cincin api).

Tantangan tersebut sangat besar karena jumlah gunung api aktif (tipe A) di Indonesia mencapai 79 gunung dengan penyebaran di Sumatera (13), Jawa (21), Bali (2), Lombok (1), Sumbawa (2), Flores (16), Laut Banda (8), Sulawesi (6), Kepulauan Sangihe (5), dan Halmahera (5) (Oman dkk, 2006). Dari 79 gunung 34 diantaranya terletak di pulau Sumatera dan pulau Jawa dan karena gunung berapi memberikan kesuburan yang melimpah maka zona ini juga paling banyak dihuni penduduk sehingga aktifitas vulkanik gunung-gunung aktif ini juga memiliki resiko berbahaya yang tinggi untuk menimbulkan bencana bagi penduduk. Sebagai negeri dengan gunung aktif terbanyak di dunia, maka sesuai dengan kesepakatan Sendai (*Sendai Framework for Disaster Risk Reduction/SFFDRR*) perlu upaya pendekatan yang lebih luas untuk pengurangan resiko bencana dengan lebih berpusat pada manusia. (*Kompas*, 2 Juli 2015)

Di Indonesia saat terdapat 3,9 juta penduduk yang berisiko terpapar bencana letusan gunung. Meskipun jumlah ini lebih kecil dibandingkan penduduk yang terpapar risiko bencana alam lainnya seperti tanah longsor (63 juta jiwa) dan gempa (148,8 juta jiwa) namun bencana letusan gunung api merupakan bencana alam yang paling merusak karena dalam dua tahun tahun ini

mengakibatkan 12.404 rumah warga rusak berat (*Kompas*, 7 Mei 2015).

Dampak bencana alam dapat dikategorikan menjadi kerugian yang bersifat langsung, tidak langsung dan kerugian yang bersifat non fisik pada lingkungan maupun sosial yang disebabkan oleh bencana alam (Tiefenbacher, 2012:18). Kerugian yang bersifat langsung meliputi dampak fisik seperti kerusakan atau perubahan fungsi individu atau struktur. Kerusakan pada masyarakat (luka dan kematian), gedung. Kerusakan yang bersifat tidak langsung adalah yang berdampak pada masyarakat sebagai akibat rusaknya sarana dan prasarana dan selanjutnya mengakibatkan kerugian usaha. Kerugian yang bersifat non fisik (*intangible loss*) adalah kerugian yang bersifat psikologis yang diakibatkan oleh kerugian langsung dan tidak langsung sebagai suatu penderitaan oleh individu. Sebagian ahli bahkan membuat konsensus bahwa kerugian akibat bencana bukan hanya diukur dari berapa jiwa dan harta benda yang hilang namun lebih jauh dari itu bencana menimbulkan kerusakan terhadap norma kehidupan serta sistem budaya masyarakat (Perry dalam Rodriguez dkk, 2006 : 13)

Salah satu pengalaman yang perlu dipelajari dalam penanganan bencana antara lain adalah penanganan bencana di negara Jepang dimana aspek legislasi difokuskan pada empat hal yaitu penjelasan tentang tanggung jawab untuk mengurangi dampak bencana, mempromosikan secara komprehensif dengan pendekatan yang sistematis mengenai mitigasi bencana, kebijakan pajak sebagai salah satu sumberdaya penanganan bencana serta adanya pernyataan resmi yang jelas dari pemerintah tentang prosedur untuk menangani kondisi darurat bencana yang terinci (Özdem&Jacoby,2006:41). Maka diperlukan suatu bentuk kerjasama antara berbagai institusi, masyarakat dan individu dengan memanfaatkan berbagai sumberdaya yang dimiliki untuk mengurangi resiko bahaya melalui proyek mitigasi. Selain ketaatan masyarakat pada status bencana,

pendekatan berbagai ilmu juga dibutuhkan agar dalam mitigasi bencana agar diperoleh kesimpulan dengan hasil yang semakin dapat diandalkan.

Selanjutnya terhadap masyarakat yang berada di wilayah rawan bencana perlu dipahami bahwa terdapat terdapat paradigma *resilience* (ketahanan) yang merupakan antithesa terhadap paradigma *vulnerability* (kerentanan). Jika *vulnerability* menitikberatkan pada kerentanan masyarakat ditempat terjadinya bencana, *resilience* lebih mengedepankan kekuatan bertahan masyarakat. Biasanya *resilience* dikaitkan dengan kemampuan beradaptasi. Salah satu prinsip yang penting adalah bahwa masyarakat lokal di wilayah rawan bencana perlu dipandang memiliki kekenyalan bertahan menghadapi akibat yang ditimbulkan dari bencana, Sehingga perlu dipertimbangkan penguatan individu dan penguatan kolektif yang eksis dimasyarakat. (Cholil, 2012:81).

Permasalahan berikutnya yang penting terkait dengan mitigasi bencana adalah mengenai komunikasi sebagai bagian dalam proses mitigasi bencana. Dalam mitigasi bencana menjadi sangat penting karena persoalan bencana bukan hanya mengenai berapa jumlah jiwa dan harta benda yang dapat diselamatkan namun mitigasi bencana penting untuk lebih terfokus pada bagaimana penduduk dan harta bendanya dapat terhindar dari bencana. Salah satu unsur yang membantu keefektifan penanganan bencana adalah jika komunikasi dari pemerintah atau instansi terkait kepada masyarakat atau sebaliknya dapat dilakukan dengan memadai. Beberapa penelitian mengenai komunikasi dalam peristiwa bencana berikut ini memberikan gambaran pentingnya penanganan komunikasi dalam mitigasi bencana.

1)) Di dalam peristiwa bencana masyarakat membangun pemahamannya terhadap resiko melalui proses komunikasi. Proses ini merupakan hal utama yang mendorong masyarakat untuk bergerak didalam

menganggapi resiko (Flint & Lukolf dalam Pramono & Birowo, 2012:170).

2) Permasalahan komunikasi dalam situasi menghadapi bencana dari penelitian di Ambae Island, Vanuatu menggambarkan bagaimana tanda-tanda tentang ancaman bahaya bencana vulkanik yang dituangkan dalam peta ternyata tidak dapat dipahami oleh masyarakat lokal. (Mercer dkk dalam Shaw dkk, 2009:124). Sama halnya dengan temuan dalam penelitian ada peristiwa bencana letusan Gunung Merapi tahun 2010 ditemukan beberapa istilah yang digunakan pemerintah dalam mitigasi bencana ternyata tidak dikenal oleh masyarakat seperti istilah resiko yang bagi masyarakat lokal tidak dikenal namun lebih akrab dengan istilah dampaknya seperti korban, kehilangan, kerusakan, dan sebagainya. Istilah mengungsi lebih dikenal dari pada evakuasi. Sehingga dari hasil penelitian pada masyarakat di wilayah Merapi diperoleh kesimpulan agar pengetahuan lokal dan *science* dapat bekerjasama menjadi “bahasa” pengungkapan suatu kebenaran tanda-tanda terjadinya erupsi. (Setyarto,2012).

3) Kesimpulan lain tentang penelitian mengenai pengetahuan lokal masyarakat mengenai bencana adalah penting untuk memperoleh gambaran bagaimana masyarakat lokal memahami bencana yang berasal dari dongeng rakyat atau cerita turun temurun (Kusumaningtyas,2007). Pengetahuan lokal juga terdapat dalam salah satu penelitian mengenai mitos masyarakat di wilayah Merapi yang masih melekat erat dan tidak terdapat korelasi positif antara besarnya jumlah penduduk yang masih percaya mitos dengan frekuensi penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah. Bagi masyarakat disekitar Merapi mitos hanya sebagai faktor pendukung terganggunya kegiatan evakuasi bukan sebagai faktor pengganggu utama. (Miswanta dkk, 2009).

Dari temuan penelitian-penelitian di atas maka komunikasi masyarakat di wilayah bencana hingga saat ini masih memiliki berbagai macam persoalan, sehingga perlu dilakukan kajian mengenai komunikasi di antara masyarakat di wilayah rawan bencana terutama komunikasi pada kelompok-kelompok yang ada pada masyarakat setempat. Kajian terhadap kelompok yang ada di masyarakat juga bermanfaat guna memperoleh gambaran potensi pengurangan resiko bencana yang dapat dilakukan melalui kelompok masyarakat agar dalam rangka membangun strategi pengurangan bencana dapat diupayakan untuk membangun cara komunikasi yang memadai.

Informasi mengenai bencana dalam UU No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

Terkait dengan permasalahan komunikasi maka informasi mengenai penanggulangan bencana dalam UU no 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana penting untuk dicermati. Terdapat beberapa pasal yang mencantumkan tentang tugas pemerintah dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Pada pasal 12 butir c disebutkan bahwa Badan Nasional Penanggulangan Bencana mempunyai tugas menyampaikan informasi kegiatan kepada masyarakat. Pada pasal 21 dicantumkan bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah mempunyai tugas: menyusun, menetapkan, dan menginformasikan peta rawan bencana dan pada bagian lain disebutkan bahwa tugas lainnya adalah melaporkan penyelenggaraan penanggulangan bencana kepada kepala daerah setiap sebulan sekali dalam kondisi normal dan setiap saat dalam kondisi darurat bencana.

Pasal 26 disebutkan bahwa setiap orang berhak untuk mendapatkan informasi secara tertulis dan/atau lisan tentang kebijakan penanggulangan bencana dan pada bagian berikutnya disebutkan bahwa setiap

orang berhak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terhadap kegiatan penanggulangan bencana, khususnya yang berkaitan dengan diri dan komunitasnya. Selain itu terkait dengan komunikasi dalam mitigasi bencana dalam pasal 27 juga tercantum bahwa setiap orang berkewajiban untuk memberikan informasi yang benar kepada publik tentang penanggulangan bencana.

Bagi individu kelompok merupakan bagian dari kehidupan yang memiliki peran baik dalam lingkungan terkecil maupun sampai ditingkat masyarakat. Kelompok juga sebagai wadah untuk menyampaikan ide, memperoleh informasi, bertukar pesan hingga wadah tempat individu memberdayakan diri bersama anggota kelompok lainnya. Dalam hal mitigasi bencana maka peranan kelompok menjadi sangat penting untuk penguatan individu dalam bertahan dan menghadapi berbagai macam resiko. Penelitian ini menitikberatkan pada masyarakat di wilayah bencana Gunung Merapi dengan kajian dari persepektif komunikasi kelompok berikut elemennya yaitu peranan tugas dan peranan pemeliharaan.

Dari uraian di atas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

- 1) Kelompok apa saja yang terdapat pada masyarakat lokal untuk menghadapi potensi bencana alam
- 2) Bagaimana peranan tugas pada komunikasi kelompok masyarakat lokal untuk menghadapi potensi bencana.
- 3) Bagaimana peranan pemeliharaan pada komunikasi kelompok masyarakat lokal untuk menghadapi potensi bencana.

Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran aktivitas kelompok yang terbentuk dilingkungan masyarakat lokal dalam menghadapi potensi bencana terutama dalam peranan tugas dan peranan pemeliharaan dalam komunikasi

kelompok pada masyarakat di wilayah rawan bencana.

KERANGKA PEMIKIRAN

Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah kumpulan dari individu-individu, sehingga pembahasan mengenai kelompok antara lain dapat meninjau ide dari McGrath yang dikutip oleh Poole (1999:41), tentang keseimbangan antara individu dan kelompok. Pemikiran McGrath menekankan bahwa terdapat hubungan antara individu dan kelompok yang saling memenuhi kebutuhan sehingga kepuasan individu mutlak harus dapat dipenuhi agar keberadaan kelompok dapat terpelihara. Hal lainnya yang menjadi fokus pada konsep ini adalah bagaimana individu yang membawa “kepribadian masing-masing” dapat menjadikan kelompok sebagai bagian dari identitas dirinya. Selanjutnya terdapat fakta bahwa jarang sekali individu hanya menjadi anggota dari satu kelompok. Hal ini memberi peluang adanya pertukaran informasi, kreativitas dan inovasi yang diperoleh dari kelompok lain. Elemen lain yang juga penting untuk diperhatikan adalah adanya perbedaan peran dari setiap individu dalam organisasi. Perbedaan peran ini menimbulkan kompleksitas dalam organisasi yang disatu sisi dapat memaksimalkan potensi kelompok namun disisi lain juga dapat menimbulkan konflik.

Uraian di atas menunjukkan bahwa unsur dari komunikasi kelompok adalah individu dimana setiap individu memiliki begitu banyak bagian. Dari individu maka hubungan antara satu individu dengan individu yang lainnya dapat merupakan kajian tersendiri dengan segala kompleksitas didalamnya. Dalam konteks yang lebih besar maka individu-individu yang terdapat dalam kelompok memberikan kontribusi bagi kelompoknya baik dalam hal pemuasan kebutuhan anggota kelompok, perkembangan kelompok, ketahanan kelompok, hingga konflik. Sehingga penting

untuk ditekankan mengetahui karakter individu dalam kelompok guna memberikan gambaran tentang sebuah kelompok termasuk interaksi dan komunikasi individu dalam kelompok.

Littlejohn dan Foss (2008:238) berpendapat bahwa teori tentang komunikasi kelompok bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan praktis tentang perilaku kelompok yang dapat memandu fasilitator kelompok maupun anggota kelompok. Sehingga teori tersebut digunakan untuk mempelajari jenis kelompok umum maupun kelompok yang dibuat dengan dengan tujuan tertentu. Yaitu kelompok yang dibentuk untuk pengambilan keputusan dan kelompok yang berorientasi pada tugas.

Pada kelompok biasanya terdapat lima tahapan yang biasanya dilalui oleh kelompok dalam mencapai tahap pengambilan keputusan yaitu 1) analisa masalah 2) menentukan kriteria yang digunakan untuk evaluasi 3) mengembangkan alternatif solusi 4) Melakukan evaluasi terhadap konsekuensi positif dan 5)Melakukan evaluasi terhadap konsekuensi negatif yang mungkin akan terjadi. (Miller,2005:230).

Pada tahap pertama kelompok berusaha melakukan pengembangan dan identifikasi secara akurat masalah yang akan diselesaikan. Tahap ini sangat penting karena seringkali kelompok tidak dapat melakukan identifikasi masalah dengan tepat, atau tidak dapat melihat masalah yang sebenarnya. Pada tahap kedua kelompok berusaha mencapai kesepakatan untuk menentukan secara tepat kriteria apa saja yang akan digunakan untuk mengambil keputusan. Tahap ketiga adalah tahap dimana kelompok dapat menghasilkan beberapa alternatif pilihan yang dapat diterima oleh kelompok. Pada tahap keempat dan kelima, kelompok melakukan evaluasi terhadap kemungkinan timbulnya konsekuensi negatif maupun konsekuensi positif yang timbul dari setiap pilihan alternatif yang ada.

Di sinilah maka peran komunikasi kelompok menjadi amat penting. Karena disetiap tahapan proses pengambilan keputusan komunikasi dilakukan dengan saling memberikan informasi diantara anggota kelompok, mempertimbangkan pendapat anggota terhadap alternatif pilihan yang ada dan selanjutnya secara bersama-sama mengembangkan berbagai macam alternatif pilihan. Anggota kelompok tentunya masing-masing memiliki keinginan untuk menyampaikan pendapatnya, namun disisi lain juga perlu memberi kesempatan anggota lain untuk menyampaikan berbagai macam gagasannya. Sehingga Poole menegaskan bahwa proses inilah yang akan menjadikan pengambilan keputusan mencapai kualitas yang terbaik.

Beberapa konsep dalam teori fungsional juga penting untuk mendukung komunikasi kelompok. Benne dan Sheats seperti dikutip dalam Pace & Faules (2006:319) memperkenalkan dan menggolongkan peranan fungsional yang dilakukan oleh anggota kelompok dan tim kedalam tiga kategori besar. *Pertama*, peranan yang memperlancar pengaruh kelompok dalam pemecahan masalah (peranan tugas). *Kedua*, peranan yang mempertahankan, memperkuat, mengatur dan terus menerus menghidupkan kelompok atau tim (peranan pemeliharaan). *Ketiga*, peranan yang mengganggu kemajuan dan usaha kelompok dengan menonjolkan pemenuhan kebutuhan perorangan yang tidak relevan atau bertentangan dengan penyelesaian tugas dan pemeliharaan kelompok (peranan mengganggu).

Lebih jauh lagi pendekatan fungsional digunakan dalam konsep pengambilan keputusan dalam komunikasi kelompok. Konsep ini menekankan bahwa hampir sebagian besar proses pengambilan keputusan dilakukan dalam kelompok. Baik itu dalam kelompok bisnis maupun dalam bidang pemerintahan. Meskipun penelitian ini tidak akan menggali secara khusus tentang pengambilan keputusan dalam kelompok, namun kiranya perlu untuk

dipahami bahwa salah satu keberlangsungan suatu kelompok adalah kemampuannya dalam melakukan pengambilan keputusan. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam konsep ini adalah dari pendekatan fungsional. Dari pendekatan fungsional argumentasi yang dikemukakan Riecken dalam Hirokawa & Salazar seperti dikutip dalam Frey, Gouran & Poole (1999:177) adalah bahwa interaksi yang terjadi antar individu dalam kelompok akan berdampak pada kualitas keputusan yang diambil. Dalam hal ini anggota kelompok saling mempersuasi anggota lainnya dengan komunikasi. Sehingga dapat diperoleh suatu pandangan yang sama dan menggunakan informasi yang dikontribusikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa studi tradisi fungsional mengkaji tentang proses komunikasi dalam pengambilan keputusan kelompok serta membuat beberapa hipotesa bahwa kehadiran komunikasi akan menggiring pada kualitas pengambilan keputusan yang lebih tinggi atau memberikan penyelesaian masalah yang lebih efektif. Poole dalam Miller (2005:229) menyatakan kesimpulannya :

“if group activities are in the service of adequate problem analysis, clear and realistic goal setting, and critical and realistic evaluation of information and options, a group should be more likely to make an effective decision”

Salah satu konsep awal dari teori fungsional berasal dari Beles's Equilibrium Theory (Poole, 1999:42) yang mendukung uraian diatas menekankan bahwa kelompok yang efektif harus dapat memenuhi dua kebutuhan yaitu fungsi tugas dan fungsi kebutuhan emosi sosial anggotanya, dengan cara menjaga keseimbangan antara keduanya. Fungsi kelompok sebagai pemenuhan tugas akan membawa implikasi terhadap proses pengambilan keputusan -

orientasi, evaluasi, dan kontrol- yang memberikan sejumlah tindakan untuk menyelesaikan suatu masalah yang harus diputuskan dalam kelompok. Konsekuensi lainnya maka berbagai persoalan emosi sosial akan timbul sebagai akibat dari timbulnya ketidaksetujuan pendapat antar anggota dan ketegangan yang muncul sebagai dampak dari orientasi anggota kelompok yang lebih berfokus pada beban tugas atau pekerjaan daripada hubungan antara anggotanya. Kondisi sosial emosional anggota kelompok sebaiknya dapat dikelola dalam bentuk ungkapan gurauan, atau ada sarana pelepas stress. Karena jika tekanan emosi sosial ini tidak dikelola dari waktu ke waktu dapat menurunkan produktivitas kelompok secara keseluruhan. Disisi lain keseimbangan antara fungsi tugas dan pemenuhan kebutuhan sosial emosional perlu dicermati terutama pada periode-periode transisi. (Beles dan Stroback dalam Poole,1999:42).

Konsep Bencana Dan Mitigasi Bencana

Menurut Undang-undang Republik Indonesia no 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana pada pasal 1 diuraikan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Selanjutnya pada pasal 2 disebutkan bahwa bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Dalam pasal 1 UU no 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, yang dimaksud dengan bencana adalah “peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh

faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis”. Dalam UU yang sama juga ditetapkan tiga jenis bencana: bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Sedangkan bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Dari ketentuan tersebut maka suatu peristiwa dianggap bencana jika peristiwa itu menimbulkan kerusakan, menimbulkan gangguan pada kehidupan, penghidupan, dan fungsi masyarakat yang mengakibatkan korban dan kerusakan melampaui kemampuan masyarakat setempat untuk mengatasinya dengan sumber daya yang dimiliki. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana adalah hal yang penting.

Claude Gilbert menyodorkan ringkasan konsep tentang bencana (Quarantelli, 2006: 12-18) dalam tiga paradigma yaitu. *Pertama*, bencana adalah merupakan hasil atau akibat dari suatu tekanan eksternal. *Kedua*, akibat dari kerentanan sosial dan ketiga akibat dari ketidakpastian. Konsep ini masih senada dengan Pelanda yang dikutip dari sumber yang sama menginterpretasikan bencana sebagai berikut. *Pertama*, bencana adalah akibat dari kondisi sosial dan lingkungan yang buruk, *kedua*, bencana merupakan akibat dari tekanan kolektif dari sebuah komunitas, dan *ketiga* adalah adanya perbedaan dalam kapasitas untuk menangani kerusakan dan akibat negatif yang ditimbulkan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Maloney dan Cappola (2009:49) tentang bencana :

Disaster are measured in terms of lives lost, injuries, sustained, property damaged or lost, and environment degradation. These consequences manifest

themselves through direct and indirect means and can be tangible or intangible.

Bencana dapat muncul secara cepat dengan hanya sedikit peringatan awal atau tanpa ada peringatan sebelumnya sama sekali. Namun sebagian besar dampak dari proses bencana terjadi dalam hitungan jam bahkan hari. Sebagai contoh bencana itu adalah gempa bumi, tsunami, vulkanik, tanah longsor, badai dan banjir. Jenis bencana dengan proses yang lebih lambat terjadi karena ketidakmampuan negara dalam merespon kebutuhan masyarakat yang terjadi. Disisi lain terdapat bencana yang dampaknya memerlukan penanganan dalam hitungan minggu dan bulan bahkan tahun. Misalnya kekeringan, kelaparan, epidemik penyakit dan erosi lahan.

Beberapa ahli sosial menekankan pemahaman tentang bencana sebagai sebuah konstruksi sosial. Bagi para ahli tersebut melihat bencana sebagai dampak dari proses sosial atau konsekuensi sosial yang menghasilkan bahaya, atau meningkatkan kerentanan dari sebuah sistem sosial dari dampak suatu bahaya (Gilbert dalam Quarantelli, 2006:11).

Carter (2008:174) juga memiliki uraian yang melengkapi bahwa berdasarkan pengalaman penanganan bencana didunia terdapat kesimpulan bahwa respon yang efektif terhadap bencana sangat tergantung pada dua faktor yaitu informasi dan sumberdaya. Tanpa kedua faktor ini perencanaan mitigasi bencana yang disusun dengan baik, manajemen yang terkoordinasi dan staf yang handal akan menjadi sia-sia. Dalam hal ini sumber daya yang penting adalah masyarakat. Seperti dikemukakan oleh Birowo dalam Pramono & Birowo (2012:170) bahwa masyarakat partisipasi dan kapasitas masyarakat sebagai garis depan ketika terjadi bencana memiliki posisi strategis didalam penanganan bencana.

Dengan menggunakan berbagai macam sistem, dan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, lembaga non pemerintah, pihak

swasta akan meningkatkan kemampuan sistim komunikasi dalam mencapai target sasaran masyarakat. Kelompok-kelompok masyarakat yang harus memiliki kesadaran dalam perencanaan peringatan dini termasuk individu adalah : keluarga, sekolah, lingkungan kerja, tempat umum, kelompok orang cacat, masyarakat yang menggunakan bahasa asing, kelompok masyarakat tidak terdidik dan kelompok masyarakat miskin.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan penggunaan studi kasus sebagai strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu aktivitas sekelompok individu dengan pembatasan waktu dan aktivitas. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dalam mengumpulkan informasi secara lengkap (Creswell, 2010:21). Dalam penelitian ini maka waktu dibatasi oleh fase bencana yang pernah dialami oleh warga sebagai anggota kelompok dan fase tersebut adalah merupakan siklus yang masih berlangsung hingga saat ini.

Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara korban bencana yang berusia dewasa dan merupakan anggota kelompok masyarakat. Selain itu juga dilakukan pengamatan terhadap aktivitas individu dalam kelompok-kelompok yang ada. Keabsahan data diperoleh dengan proses triangulasi dengan mewawancarai kepala dusun dan lurah serta dengan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan seperti panduan tertulis mengenai mitigasi bencana. Dari proses ini diperoleh gambaran yang utuh mengenai aktivitas komunikasi kelompok masyarakat dalam mitigasi bencana.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Wilayah Dan Informan Penelitian

Dusun Kalitengah Kidul merupakan salah satu dari 10 Dusun diwilayah Desa Glagahharjo, Kabupaten Sleman,

Yogyakarta. Batas wilayah dusun dibagian Selatan berbatasan dengan dusun Srunen, disebelah Barat dengan Sungai Gendol, disebelah Utara dengan dusun Kalitengah Wetan dan disebelah Timur dengan Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan pemilihan wilayah ini adalah karena selain terdekat dengan puncak gunung berapi Merapi (+/- 5 km) pada erupsi dahsyat Merapi tahun 2010 desa ini merupakan salah satu dari tiga wilayah di Kabupaten Sleman yang terparah dilanda bencana.

Gunung Merapi terletak diperbatasan Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Magelang dan Kabupaten Klaten di Jawa Tengah. Sejak tahun 1600an Merapi tercatat meletus lebih dari 80 kali dengan masa istirahat 1-18 tahun. Letusan Merapi pada tahun 2010 merupakan yang terbesar dalam 1000 tahun terakhir dan mengeluarkan 150 juta m kubik dalam satu bulan. Penduduk yang dievakuasi mencapai 380.000 jiwa. (*Kompas*, 15 Februari 2015)

Sebelum erupsi 2010 mata pencarian warga dusun Kalitengahkidul umumnya adalah bertani, berkebun dan beternak sapi perah. Setelah erupsi 2010 warga sebagian bekerja sebagai penambang pasir dan sebagian kecil memelihara ternak bantuan dari pemerintah. Setelah erupsi tahun 2010 wilayah ini ditetapkan sebagai zona merah oleh pemerintah yang tidak boleh dihuni sehingga pemerintah tidak memberikan fasilitas perbaikan bagi pemukiman warga. Namun demikian warga tetap berkeras untuk kembali menempati wilayah ini dengan mengandalkan bantuan dari berbagai pihak serta swadaya diantara warga dan kepala dusun dan lurah untuk membangun kembali wilayah ini sebagai tempat hunian.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari sembilan orang penduduk terdiri dari lima wanita dan empat pria berusia antara 30 hingga 55 tahun serta mengalami saat kejadian erupsi tahun 2010. Diwilayah ini terdapat 109 keluarga yang terdiri dari 4 RT

dengan jumlah warga 315 orang. Setiap keluarga umumnya memiliki 2-3 orang anak dengan usia kepala keluarga antara 30-60 tahun. Pekerjaan kepala keluarga sebelum erupsi lebih banyak sebagai petani penggarap sawah dan perkebunan namun setelah terjadi erupsi sebagian besar beralih menjadi penambang pasir karena kondisi alam yang berubah setelah terjadi bencana dan setelah lebih dari empat tahun perkebunan belum dapat dikembangkan seperti kondisi sebelum erupsi tahun 2010.

Pada 2014 sempat terjadi peningkatan aktivitas vulkanik yang membuat warga melakukan evakuasi ke beberapa wilayah disekitar dusun. Terdapat perubahan sikap dan tindakan warga dalam menghadapi potensi bencana setelah kejadian erupsi tahun 2010. Warga lebih siap dalam mengakses informasi resmi dari pemerintah serta masing-masing lebih siap untuk melakukan evakuasi.

1) Jenis Kelompok Yang Terdapat Di Lingkungan Masyarakat Lokal

Dari hasil penelitian ditemukan lima kelompok yang dalam masyarakat dusun yaitu kelompok kekerabatan, kelompok keagamaan, kelompok kesehatan ibu dan anak, kelompok relawan bencana dan kelompok pengurangan resiko bencana.

Kelompok Kekerabatan

Kelompok kekerabatan yang terdapat di wilayah ini adalah kelompok yang terbentuk dari warga yang tinggal saling berdekatan dengan warga lain yang memiliki hubungan darah. Umumnya mereka membangun rumah saling berdekatan bahkan berada dalam satu halaman. Bagi anak yang telah berkeluarga umumnya tinggal terpisah dari orangtuanya namun dilokasi yang saling berdekatan. Warga tinggal bersama kerabatnya dan saling membantu dalam pembangunan rumah pasca erupsi Merapi yang dilakukan selama beberapa tahun secara bertahap.

Informasi mengenai aktivitas Merapi baik sebelum erupsi tahun 2010 dan sesudahnya juga umumnya diperoleh dengan mengandalkan informasi dari kerabat selain dari kepala dusun yang menjadi pusat informasi warga.

Kelompok keagamaan

Kelompok keagamaan yang terdapat di lingkungan masyarakat ini adalah kelompok pengajian untuk kaum lelaki dan kelompok pengajian untuk kelompok Ibu serta kelompok pengajian untuk anak-anak. Kelompok pengajian ini aktivitasnya lebih optimal setelah terjadinya erupsi Merapi pada tahun 2010. Sebelumnya kelompok pengajian yang ada dilakukan hanya pada waktu waktu tertentu saja dan hanya sedikit warga yang hadir. Setelah kejadian erupsi tahun 2010 dan masyarakat membangun kembali tempat hunian di wilayah ini kegiatan pengajian dilakukan oleh kelompok secara rutin yaitu satu bulan sekali dan satu minggu sekali. Jumlah warga yang hadir juga lebih banyak dan melibatkan pihak luar seperti ustad yang dianggap oleh warga memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan warga setempat.

Kelompok Kesehatan Ibu Dan Anak

Kelompok ini dibentuk guna memantau kesehatan ibu hamil dan menyusui, balita dan lansia. Terdapat kegiatan pemeriksaan setiap tanggal dua belas setiap bulan, dengan memantau kesehatan warga dengan memeriksa berat badan, tekanan darah dan kondisi kesehatan lainnya. Bagi warga yang hadir dalam kegiatan pemeriksaan juga akan diberikan informasi mengenai hal-hal yang penting dari kepala dusun. Dalam mitigasi bencana perempuan, anak perempuan, anak-anak, remaja, bayi dan anak balita, penyandang disabilitas serta warga lanjut usia termasuk kelompok penduduk rentan terdampak yang memiliki kebutuhan khusus pada saat terjadi bencana. Sehingga keberadaan kelompok ini amat penting untuk mengetahui kondisi kelompok rentan terdampak yang

informasinya diperlukan terutama selama fase tanggap darurat dan fase pemulihan bencana.

Kelompok Relawan Bencana

Anggota dari kelompok relawan bencana di wilayah ini terdiri dari berbagai unsur, baik warga lokal maupun warga dari luar dusun. Aktivitas relawan berlangsung pada keempat fase mitigasi bencana yaitu *pertama*, sejak kondisi kesiapsiagaan bencana dengan melakukan aktivitas pemantauan aktivitas gunung Merapi selama duapuluh empat jam dan menyampaikan informasi jika terdapat perubahan aktivitas gunung Merapi kepada pihak yang terkait maupun kepada warga. *Kedua* pada fase tanggap darurat relawan dalam jumlah lebih besar aktif membantu warga untuk melakukan evakuasi dengan menyediakan sarana transportasi dan membantu evakuasi terutama bagi warga yang menjadi prioritas. *Ketiga*, pada fase tanggap darurat bencana relawan membantu warga dalam pembangunan rumah dan fasilitas umum yang rusak, menjadi mitra dalam menyalurkan bantuan ke warga serta menjalankan tugas dalam menyampaikan informasi tentang kemungkinan ancaman bencana susulan seperti banjir lahar dingin yang mengancam. *Keempat*, pada fase normal terdapat aktivitas latihan evakuasi bagi warga yang dibantu dari beberapa lembaga pendidikan maupun pemerintah daerah, dalam aktivitas ini relawan membantu menyampaikan informasi kepada warga untuk aktif dalam mengikuti latihan evakuasi serta memberikan informasi terkini mengenai aktivitas status vulkanik.

Kelompok Pengurangan Risiko Bencana

Kelompok ini terbentuk beberapa tahun sejak erupsi 2010. Tujuannya adalah untuk memandu warga dalam melakukan berbagai aktivitas mitigasi bencana. Aktivitasnya antara lain melakukan pendataan tentang warga, penyampaian informasi serta penanganan saat terjadi bencana guna meminimalisir resiko. Salah

satu produk yang dihasilkan oleh kelompok ini adalah Dokumen Tim Pengurangan Resiko Bencana Parikesit, 2014, Sumber Matriks Data Kependudukan Aset dan SOP Dusun KalitengahKidul Desa GalagahHarjo Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam dokumen tersebut terdapat data-data demografi warga beserta asset yang dimiliki yang harus ditangani saat terjadi bencana. Selain itu terdapat pula prosedur alur informasi terkait mitigasi bencana serta siapa saja yang bertanggung jawab atau memiliki kewenangan dalam menangani berbagai hal.

Selanjutnya penelitian ini menganalisa komunikasi kelompok yang dibagi berdasarkan peranan fungsional yang dilakukan dalam komunikasi kelompok yaitu : 1) peranan yang memperlancar pengaruh kelompok dalam pemecahan masalah (peranan tugas). 2) peranan yang mempertahankan, memperkuat, mengatur dan terus menerus menghidupkan kelompok atau tim (peranan pemeliharaan).

PEMBAHASAN

Peranan Tugas Dalam Fungsi Komunikasi Kelompok

Peranan tugas dalam komunikasi kelompok di antaranya berfungsi untuk memperlancar pengaruh kelompok dalam pemecahan masalah. Peranan tugas dalam penanganan bencana di dusun ini dilakukan oleh kelompok relawan bencana dan kelompok pengurangan resiko bencana. Aktifitas kedua kelompok ini dalam pemecahan masalah diantaranya adalah dengan adanya relasi yang terjalin lebih intensif antara kelompok tim pengurangan resiko bencana dan kelompok relawan dengan BPPTK (Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungpian).

Terdapat pembagian tugas yang dilakukan oleh kedua kelompok ini dalam proses mengakses informasi mengenai status gunung, informasi kesiapan siagaan dalam menghadapi resiko peningkatan aktivitas

gunung serta informasi kapan waktu mengungsi yang perlu disampaikan kepada warga dusun.

Beberapa permasalahan yang perlu dipecahkan juga dilakukan dengan komunikasi yang intensif antara kedua kelompok ini terutama pada fase bencana kesiapan siagaan yang menuju ke arah fase tanggap darurat. Penanganan evakuasi ratusan warga yang terjadi dalam waktu yang bersamaan dan memerlukan berbagai sarana dilakukan dengan kordinasi dikedua kelompok ini serta berkordinasi dengan kelompok-kelompok lain serta instansi terkait.

Selanjutnya pada fase normal pasca erupsi 2010 kelompok pengurangan resiko bencana melakukan tindak lanjut dengan membuat prosedur penanganan bencana secara tertulis dan menginformasikan kepada warga dusun melalui kegiatan kelompok warga lainnya seperti kelompok keagamaan dan kelompok kekerabatan baik secara formal maupun informal.

Penyampaian informasi melalui kelompok kekerabatan mengenai kesiapan warga untuk menghadapi potensi bencana juga disampaikan oleh lurah maupun kepala dusun melalui pertemuan-pertemuan kelompok warga. Informasi tersebut antara lain misalnya agar setiap keluarga hendaknya memiliki satu kendaraan pribadi (minimal motor) dan jika mampu dapat membeli satu buah mobil untuk mengangkut anggota keluarganya pada saat terjadi bencana. Warga juga dihimbau untuk menabung atau mencicil membeli rumah yang berjarak lebih dari 15 km dari puncak gunung yang diperuntukkan bagi anak-anak mereka agar tidak mengalami nasib yang sama seperti orang tuanya yang kehilangan rumah karena erupsi. Dalam hal ini maka fungsi kelompok sebagai salah satu wadah untuk memecahkan masalah dapat berjalan.

Melalui komunikasi kelompok peran tugas lainnya adalah warga kini sudah lebih memiliki inisiatif untuk melakukan pengungsian tanpa harus menunggu bantuan

dari kepala dusun. Warga umumnya sudah dapat menentukan prioritas ketika harus mengungsi karena adanya informasi dari kelompok-kelompok ini tentang aktifitas gunung. Hal yang berbeda ketika sebelum erupsi 2010 dimana peran tugas pada komunikasi kelompok kurang berjalan secara optimal. Warga cenderung mengabaikan perintah mengungsi yang disampaikan oleh pemerintah melalui kelompok relawan dan kepala dusun hingga detik terakhir menjelang letusan besar. Selain itu informasi lebih tersentralisasi pada beberapa orang saja yang dianggap dapat memngakomodasi keperluan warga saat fase tanggap darurat. Namun dalam prakteknya komunikasi yang tersentralisasi pada beberapa orang ini mempersulit proses evakuasi.

Melalui komunikasi kelompok dengan kelompok relawan bencana dan tim penanggulangan bencana di dusun, kini warga dapat mengambil beberapa keputusan tanpa menunggu informasi dari pihak lain pada saat harus mengungsi. Melalui pertemuan yang dilakukan secara rutin membahas mengenai kewaspadaan menghadapi bencana, warga kini lebih dapat mengikuti saran pemimpin kelompok dan meneruskan informasi penting tentang mitigasi bencana kepada anggota keluarganya serta kerabatnya.

Peranan Pemeliharaan Dalam Fungsi Komunikasi Kelompok

Peran pemeliharaan dalam komunikasi kelompok didalamnya mengandung elemen peranan yang bersifat mempertahankan, memperkuat, mengatur dan terus menerus menghidupkan kelompok atau tim.

Peran pemeliharaan dalam penanganan bencana dilakukan oleh kelompok kekerabatan, kelompok keagamaan dan kelompok kesehatan ibu dan anak.

Pada kelompok kekerabatan yang anggotanya memiliki hubungan darah kelompok ini menjalankan fungsi dalam mempertahankan nilai-nilai yang dianut seperti gotong-royong saling membantu satu sama lain. Anggota kelompok kekerabatan saling memperkuat daya tahan baik fisik dan mental selama proses tanggap darurat di pengungsian. Pada fase pemulihan anggota kelompok berada dalam posisi yang rentan, kehilangan seluruh harta benda, kehilangan mata pencarian. merasa tertinggal dan harus berupaya keras untuk bangkit membangun kembali kehidupannya. Selain itu fase pemulihan yang harus dilalui selama bertahun-tahun setelah bencana memerlukan penguatan dari anggota kelompok kekerabatan secara terus menerus. Keberadaan individu dalam kelompok kekerabatan juga membantu dalam penguatan untuk pemulihan trauma.

Kelompok kekerabatan juga memiliki peran dalam mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai tradisional yang telah dianut oleh anggota keluarga yang lebih tua dan diturunkan serta diharapkan dipelihara oleh generasi berikutnya. Salah satu nilai yang masih dipertahankan antara lain adalah tradisi bekerja dengan memungut kekayaan alam serta memeliharanya, tradisi membangun rumah tinggal yang saling berdekatan dengan anggota keluarga atau kerabat sehingga dapat saling membantu dan memberikan pertolongan. Selain itu dalam kaitan dengan kepercayaan tentang mitos gunung Merapi, masih ada upaya mempertahankan kepercayaan tentang perilaku gunung Merapi yang dianggap baik dan memberikan banyak keberkahan bagi kehidupan masyarakat. Merapi dianggap oleh warga usia lanjut sebagai gunung yang memberikan penghidupan melalui limpahan kesuburan tanah, bukan menimbulkan petaka. Kepercayaan ini yang diturunkan oleh warga usia lanjut kepada generasi yang lebih muda untuk tidak menjauhi Merapi hanya karena erupsi besar yang pernah terjadi dan senantiasa bersikap positif terhadap alam karena memberikan limpahan

berkah. Pandangan ini juga sangat membantu dalam mempengaruhi sikap masyarakat melalui cara pandang mereka terhadap peristiwa alam.

Sementara kelompok keagamaan setelah bencana erupsi tahun 2010 kini memiliki lebih banyak peserta serta jenis kegiatan yang berikut frekwensinya pertemuannya. Komunikasi dalam kelompok keagamaan saat ini juga lebih banyak perannya dalam hal pemeliharaan. Diantaranya dapat mengajak lebih banyak warga untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang rutin seperti solat berjamaah di masjid, ikut serta dalam pengajian bulanan serta aktifitas pada hari raya keagamaan. Kelompok keagamaan memperkuat mental warga dengan memberikan motivasi warga dan mengingatkan melalui nilai-nilai yang terdapat dalam agama seperti upaya untuk tetap berusaha, lebih memikirkan masa depan keluarga agar terhindar dari bencana sebagai tanggung jawab umat beragama, membangun keikhlasan terhadap anugerah kondisi alam yang telah diberikan Allah SWT dengan tetap berupaya keras untuk menghindari jika terdapat potensi bencana yang dapat timbul sewaktu-waktu.

Kegiatan keagamaan ini dirasakan lebih dibutuhkan ketika warga semakin menyadari bahwa bencana erupsi yang timbul merupakan kehendak Allah SWT. Meskipun warga lokal terutama yang berusia lanjut memiliki pengetahuan tradisional serta ritual yang telah dipercaya ratusan tahun dan dilakukan secara turun temurun serta dijadikan sebagai pijakan namun perubahan perilaku Merapi pada letusan 2010 menjadikan warga kini lebih mempercayai bahwa kehendak yang maha kuasa tidak dapat ditolak. Alam membutuhkan ruang untuk bergerak dan manusia harus dapat menyesuaikan diri. Meskipun cara pandang yang demikian mampu memulihkan mental korban bencana dengan lebih cepat, namun hal ini membuat warga memilih kembali tinggal di lokasi bencana dan cenderung longgar menyikapi mitigasi bencana Untuk

kelompok kesehatan ibu dan anak, dengan kegiatan yang difokuskan untuk memantau kesehatan balita, anak, ibu hamil, menyusui dan lansia maka dalam mitigasi bencana kelompok ini membantu dalam memperkuat, mengatur dan terus menerus menghidupkan aktifitas anggota kelompoknya dalam bidang kesehatan. Sebagai warga yang termasuk dalam kelompok rentan terdampak bencana (balita, anak-anak, perempuan, dan lansia) dapat terpantau karena kelompok ini memerlukan bantuan khusus saat terjadi bencana terutama pada fase tanggap darurat. Pada situasi darurat tetap ada kemungkinan ibu hamil yang memerlukan pertolongan, kelahiran mendadak dan tidak bisa ditunda serta layanan keluarga berencana (KB).

Selain itu pada fase pemulihan bencana kesehatan reproduksi juga memerlukan perhatian. Mengingat warga di wilayah ini sebagian besar berada pada usia subur maka masalah kesehatan reproduksi memerlukan perhatian khusus terutama pada fase pemulihan setelah bencana yang berlangsung berbulan-bulan ditempat pengungsian. Dengan kegiatan kelompok ini maka data mengenai penduduk rentan dapat terpantau sehingga dapat diambil keputusan untuk menyediakan bantuan khusus yang diperlukan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ditemukan beberapa jenis kelompok yang menjalankan fungsi komunikasi kelompok masyarakat dalam menghadapi potensi bencana. Kelompok tersebut adalah, kelompok kekerabatan, kelompok keagamaan, kelompok kesehatan ibu dan anak, kelompok relawan bencana dan kelompok pengurangan resiko bencana.

Peranan tugas yang terdapat dalam fungsi komunikasi kelompok terdapat pada kelompok relawan bencana dan kelompok pengurangan resiko bencana. Setiap kelompok memiliki aktivitas yang dilakukan secara rutin, melakukan kordinasi, pemantauan informasi status gunung dan

kemungkinan dilakukannya evakuasi, menyusun data, menyampaikan informasi tentang potensi bencana, serta melakukan kerjasama diantara anggota kelompok maupun kerjasama diantara kelompok terkait hal-hal yang berkaitan dengan mitigasi bencana. Kelompok relawan bencana berkordinasi baik dengan warga maupun dengan instansi resmi yang mengeluarkan informasi mengenai aktivitas vulkanik serta hal-hal apa saja yang harus dilakukan oleh masyarakat. Anggota kelompok relawan bencana bahkan dapat melakukan proses bantuan evakuasi yang tidak mampu dilakukan oleh warga karena keterbatasan sumberdaya dan peralatan. Kelompok pengurangan resiko bencana juga memiliki tugas yang tidak dilakukan oleh kelompok lain yaitu dengan memperbaharui status warga dan mengkaji prosedur penanganan evakuasi dengan menerima berbagai masukan dengan mempertimbangkan perkembangan sikap dan pengetahuan warga.

Peranan pemeliharaan sebagai fungsi komunikasi kelompok dilakukan melalui komunikasi kelompok pada kelompok kekerabatan, kelompok keagamaan serta kelompok kesehatan ibu dan anak. Komunikasi dalam kelompok ini terkait hal-hal yang berkaitan dengan pewarisan nilai-nilai tradisional, mengakomodasi aktifitas terkait kepercayaan terhadap Allah SWT dan sikap terhadap alam, menurunkan tanggung jawab pada generasi penerus tentang sikap terhadap alam melalui aktifitas bekerja dengan memungut hasil alam dan memelihara lingkungan. Pada kelompok ibu dan anak peran pemeliharaan dilakukan dengan aktifitas yang secara secara regular dilakukan melalui pertemuan-pertemuan untuk kondisi kesehatan warga seperti penimbangan berat badan, tekanan darah, menanyakan hal-hal yang lebih spesifik terkait kesehatan warga yang dalam mitigasi bencana termasuk dalam kelompok rentan terdampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, W. Nick (2008) *Disaster Management : A Disaster Manager's Handbook*, Asian Development Bank, Philipines
- Creswell, John W (2010) *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Cholil, Suhadi (2012), dalam J Hasse dkk, *Erupsi Merapi 2010 dan Kaum Santri, Kajian Eksploratif* tentang Resilien Kaum Santri, Merapi dalam Kajian Multidisiplin, Universitas GadjahMada
- Gilbert, Claudia, (2006) *Studying Disaster, Changes in The Main Conceptual Roles*, in Quarantelli E.1 *What Is A Disaster?* Routledge, London and New York
- Hirokawa, Randy Y, dan Salazar, Abran J, (1999), *Task Group Communication and Decision-Making Performance in Frey, Lawrence R, Goran, Dennis S dan Poole, Marshal Scott, 1999, The Handbook of Group Communication Theory & Research*, Sage Publication Inc.
- Littlejohn, Stephen W dan Foss, Karen A (2008), *Theories of Human Communication*, Thomson Higher Education, USA
- Maloney, Erin K & Coppola, Damon P (2009), *Communicating Emergency Preparedness: strategic for creating a disaster resilient*, Auerbach Publicationa Taylor & Francis Group, USA

- Miller, Khaterine (2005), *Communication Theories, Perspectives, Pocesess, and Context*, 2nd edition, Mc Graw Hill International Edition. Nova Science Publishers, Inc, New York.
- Mercer, Jessica, Kelman, Ilan & Dekens, Julie (2009), *Integrating Indigenues and Scientific Knowledge For Disaster Risk Reduction*, dalam Takeuchi, Yukiko, Sharma, Anshu, Shaw Rajib, *Natural Disaster Research, Prediction and Mitigation Series*, Nova Science Publishers, Inc New York.
- Tiefenbacher, John (2012) *Approaches to Managing Disaster Assesing Hazards, Emergiencies and Disaster Impacts* , InTech, Croatia
- Özerdem, Alpaslan & Jacoby Tim, (2006), *Disaster Management and Civil Society:Earthquake Relief in Japan, Turkey and India*, I.B.Tauris & Co Ltd, London
- Pace, R.Wayne dan Don F. Faules (2006) *Komunikasi Organisasi*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Miswanta, (2009), *Problematika Penentuan Waktu Pengungsian*, BPPTK,Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, Badan Geologi .
- Perry, Ronald W 2006, *What Is a Disaster?* dalam in Rodriquez, Havidan, Quarantelli, Enrico L, Dynes, Rusesll, *Handbook of Disaster Research*, Springer Science + Business Media, LLC, USA.
- Setyanto, Dwiatmodjo Budi, (2012), *Konflik Kebijakan dan Pengetahuan Lokal Dalam Pengurangan Risiko Bencana Erupsi Gunung Berapi Tahun 2010 di Kinahrejo/Palemsari, Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, DIY*. Pascasarjana Manajemen dan Kebijakan Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Polee, Marshal Scott (1999), *Group Communication Theory* dalam Frey, Lawrence R, Goran, Dennis S dan Poole, Marshal Scott, 1999, *The Handbook of Group Communication Theory & Reaserch*, Sage Publication Inc.
- Sorensen, John H, Sorensen, Barbara Voght, 2006, *Community Processes: Warning and Evacuation* dalam Rodriguez, Havidan, Qaurantelli, Enrico l, Dynes, Rusell, *Handbook of Disaster Research*, Springer Science + Business Media, LLC, USA
- Pramono, Adi Suryo & Birowo, M Antonius (editor), (2012). *Hidup Nyaman Bersama Ancaman: Pengalaman Radio Komunitas Lintas Merapi*, Klaten Jawa Tengah
- Shaw, Rajib, Sharma Anshu, Takeuchi Yukiko (2009) *Indegenous Knowledge and Disaster Risk Reduction, from Practice to Policy*, Nova Science Publishers, Inc, New York.

Tesis Dan Laporan Penelitian

- Kusumaningtyas, Purwanti, (2007), *Intepretasi Ulang Makna Spiritualitas Bencana dalam cerita Rakyat Indonesia*, Jurnal Kajian Politik Lokal dan Sosial, Humaniora, Volume 1 Tahun 2007.
- Miswanta, (2009), *Problematika Penentuan Waktu Pengungsian*, BPPTK,Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, Badan Geologi .
- Setyanto, Dwiatmodjo Budi, (2012), *Konflik Kebijakan dan Pengetahuan Lokal Dalam Pengurangan Risiko Bencana Erupsi Gunung Berapi Tahun 2010 di Kinahrejo/Palemsari, Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, DIY*. Pascasarjana Manajemen dan Kebijakan Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Sorensen, John H, Sorensen, Barbara Voght, 2006, *Community Processes: Warning and Evacuation* dalam Rodriguez, Havidan, Qaurantelli, Enrico l, Dynes, Rusell, *Handbook of Disaster Research*, Springer Science + Business Media, LLC, USA

Artikel:

- Kompas 15 Februari 2015, Bahaya Kelud masih Ada
- Kompas, 7 Mei 2015, Kebencanaan : Tanah Longsor Bencana yang Paling Mematikan.

- Kompas, 2 Juli 2015, Mitigasi Bencana, Muhammadiyah Luncurkan Fikih Kebencanaan

Sumber Lain:

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

- Dokumen Tim Pengurangan Resiko Bencana Parikesit, 2014, *Sumber Matriks Data Kependudukan Aset dan SOP Dusun KalitengahKidul* Desa GalagahHarjo Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.